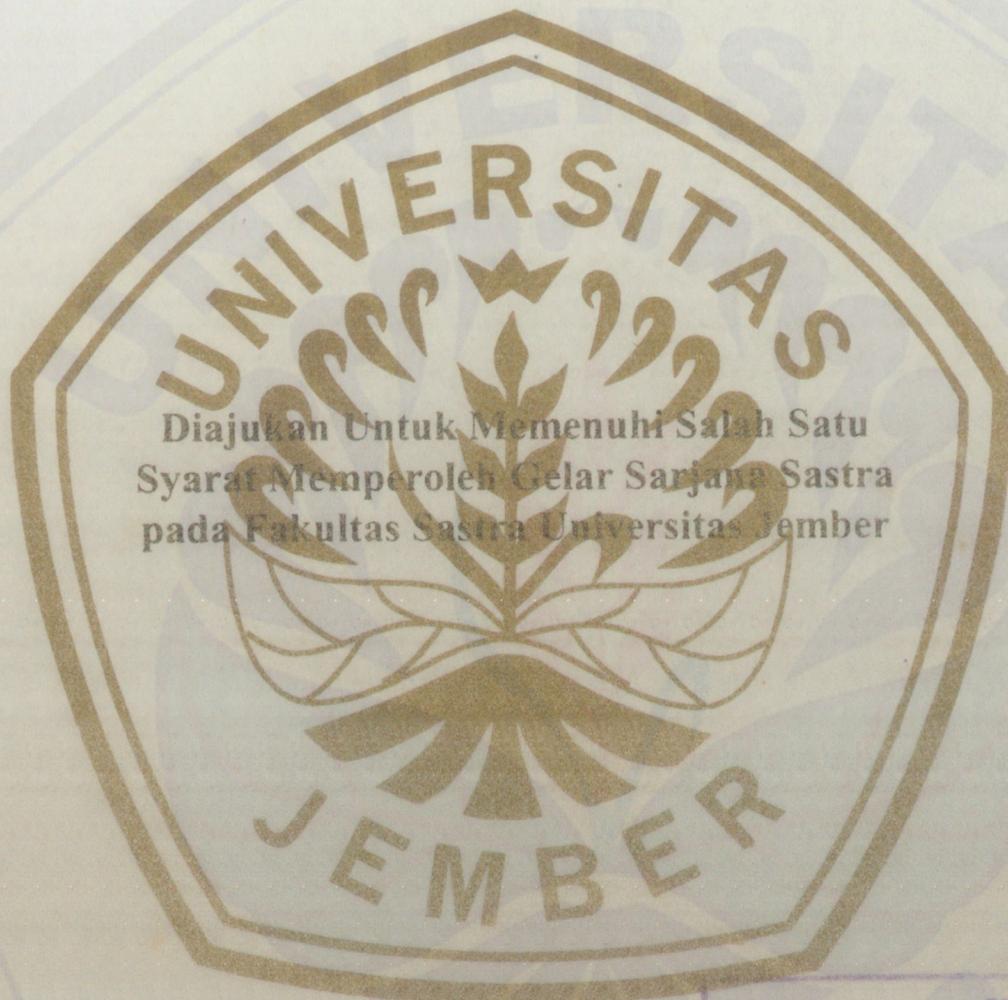




**CAMPUR KODE UNSUR LEKSIKON BAHASA MELAYU  
JAKARTA DALAM BAHASA INDONESIA PADA  
MAJALAH REMAJA**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas Jember

Oleh :

*Nur Achyardi*

NIM. 9301102121

Asal	: Hadiah	Klasifikasi	5
Terima Tgl:	Pembelian 12 JUL 2000	417	
No Induk :	PT. 2000 . 10.2.260	ACH	
		C	

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi  
diterima oleh dewan penguji  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
Pada tanggal 17 Mei 2000

Dewan Penguji  
Fakultas Sastra  
Universitas Jember

Ketua

(Drs. Kusnadi, MA )



Sekretaris

(Didik Suharjadi, SS )

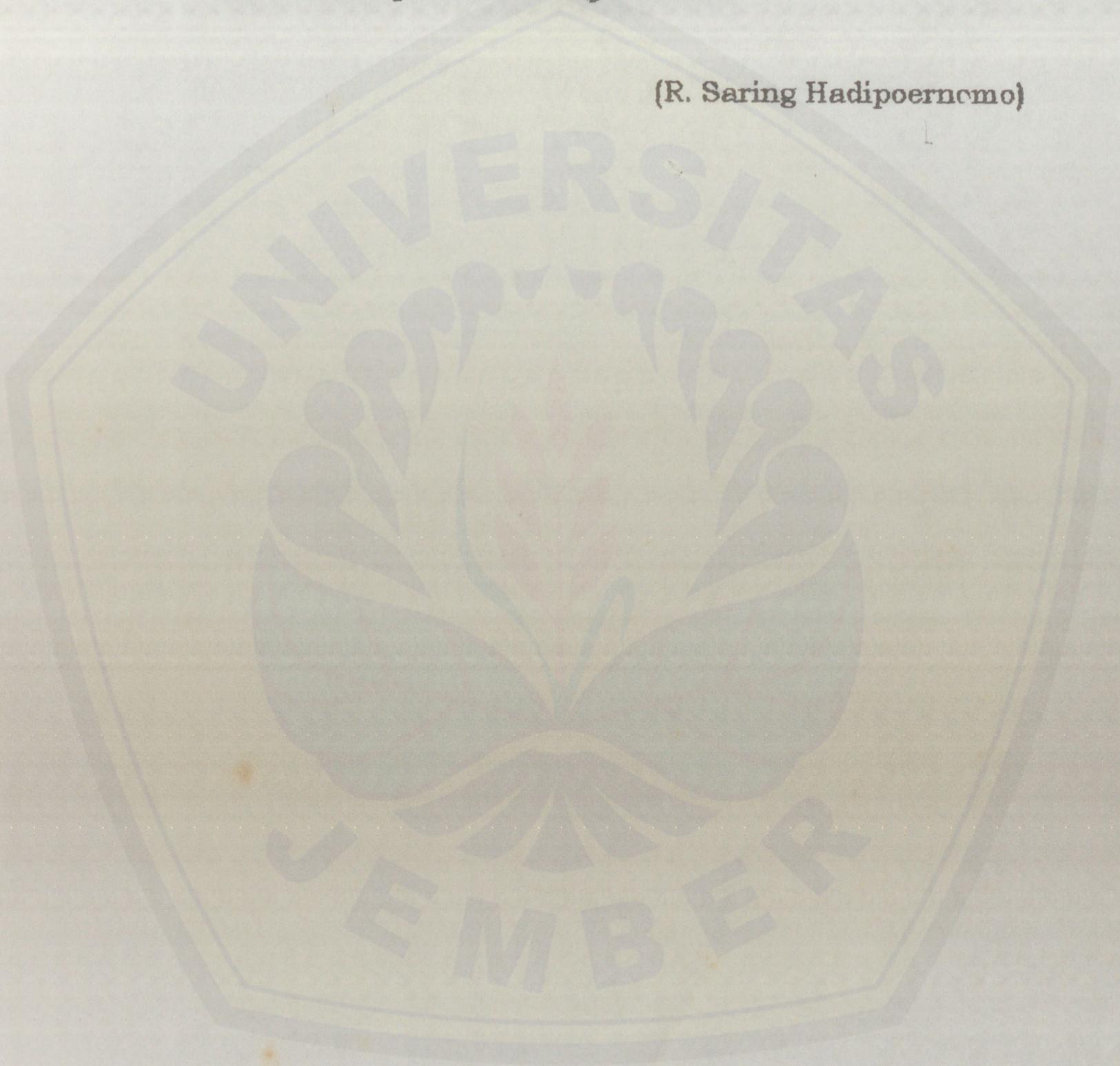
Anggota

1. Drs. Sutoko
2. Dra. A. Erna R.S, M.Hum
3. Prof. Drs. Soegianto

**MOTTO :**

***" Keselarasan Hati dan Pikiran Merupakan Jalur Terbaik  
dalam Memperoleh Pengetahuan"***

**(R. Saring Hadipoernomo)**



### HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas kemurahan dan karunia Allah SWT dengan rendah hati kupersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Bpk. E. Amsari yang telah memberikan seluruh dasar kehidupan dan selalu berkorban untuk keselamatan, kebahagiaan dan keberhasilanku;
2. Ibunda tercinta ibu Dariyah, tercinta atas doa dan kasih yang senantiasa meyertaiku dalam mencapai citadan harapan;
3. Kakak-kakak dan Adik-adikku semua, Mas Yono, Mas Bambang, Mbak Juju, Mbak Nuning, Slamet, Sapto, Anto, Silo, Nining dan keponakanku Nurul atas cinta dan semangat yang diberikan;
4. seluruh rekan dan sahabatku di Perguruan Merpati Putih Jember yang telah banyak memberikan kehidupan baru bagiku;
5. Mas Heri, yang selalu memberikan dorongan moril dan persaudaraan yang kental bagiku, serta Lukas dan Agung yang selalu bersama-sama berjuang dalam perguruan Merpati Putih;
6. Bapak dan Ibu Saleh sekeluarga yang selalu menjadi orang tua, teman, sahabat selama aku berada di Jember dan dimanapun berada;
7. Almamater yang kubanggakan;
8. seseorang yang akan menjadi istriku kelak.

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul "Campur Kode Unsur Leksikon dalam Bahasa Indonesia pada Majalah Remaja" dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu tugas akademik yang ada pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulis merasa bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Sudjadi, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Kusnadi, MA. selaku ketua jurusan Sastra Indonesia;
3. Bapak Drs. Sutoko, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi skripsi ini;
4. Ibu Dra. Erna Rochiyati M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini;
5. Bapak-Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang banyak bermanfaat bagi penulisan skripsi ini;
6. para karyawan perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Sastra yang telah dengan sabar memberikan pelayanan dalam peminjaman buku perpustakaan;

7. teman-teman dekatku di Pondok Roda Tua Jln. Halmahera IV Nomor. 5 Jember;
8. semua pihak yang telah membantu dan memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan yang lebih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari kemampuan dan pengetahuan penulis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Jember, Mei 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Alasan Pemilihan Judul .....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.3.2 Tujuan Khusus .....	6
1.4 Metodologi .....	7
1.4.1 Metode Penyediaan Data .....	8
1.4.2 Metode Analisis Data .....	8
1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data .....	10
1.5 Populasi .....	10

1.6 Sampel .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Kedwibahasaan .....	12
2.1.1 Pengertian Kedwibahasaan .....	12
2.1.2 Ragam Kedwibahasaan .....	14
2.2 Integrasi dan Interferensi .....	18
2.2.1 Integrasi .....	19
2.2.2 Interferensi .....	20
2.3 Alih Kode dan Campur Kode.....	23
2.3.1 Alih Kode .....	24
2.3.2 Campur Kode .....	26
2.3.3 Sebab-Sebab Campur Kode .....	29
<b>BAB III PEMBAHASAN</b>	
3.1 Campur Kode Leksikon .....	32
3.1.1 Campur Kode Kata Benda .....	33
3.1.2 Campur Kode Kata Sifat .....	42
3.1.3 Campur Kode Kata Kerja .....	47
3.2 Campur Kode Frase .....	52



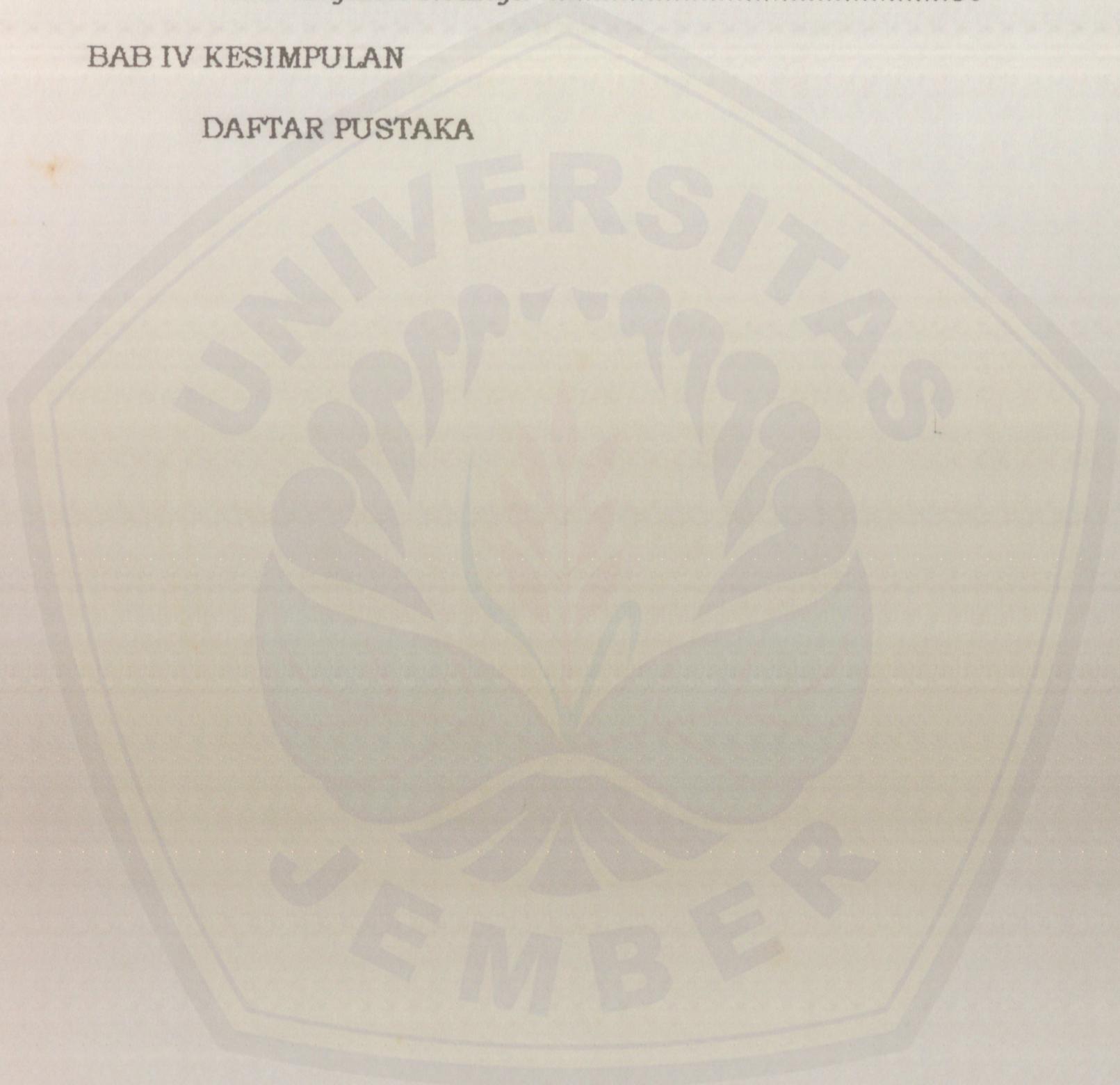
3.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Bahasa Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia

Pada Majalah Remaja .....5€

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Alasan Pemilihan Judul

Dalam setiap aktivitas manusia, ketergantungan antara satu dengan lainnya tidak dapat dihindari. Rasa saling membutuhkan mutlak ada pada setiap manusia. Oleh karena itu, untuk menunjang aktivitas tersebut perlu adanya komunikasi. Satu-satunya media komunikasi yang diperlukan adalah bahasa. Bahasa merupakan jalur pendukung utama untuk setiap aktivitas manusia. Aktivitas yang dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, dari masyarakat kecil seperti keluarga hingga yang lebih besar seperti kehidupan bernegara. Kemutlakan fungsi bahasa dalam bentuk-bentuk kehidupan tersebut tidak dapat dipungkiri. Hal ini berarti kedudukan bahasa sangat penting. Halim (1980:145) yang menyatakan bahwa "Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi modern".

Untuk menyampaikan atau menggunakan bahasa diperlukan suatu norma tertentu. Adapun norma tersebut adalah seperangkat aturan yang memola yang diucapkan penuturnya. Seperangkat aturan itu meliputi aturan bunyi, aturan kata, aturan kalimat, dan aturan makna. Sehubungan dengan itu, Samsuri (1980:10) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sekumpulan pola, kumpulan kaidah, kumpulan prinsip struktur yang dengan singkat disebut dengan *sistem*.

Seperangkat aturan memiliki hubungan yang berkaitan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa (1) bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu, (2) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki bentuk dan hubungan tertentu, (3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer dalam Aminudin, 1985:15).

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia memiliki ragam-ragam tertentu. Berdasarkan penyampaiannya ada dua ragam bahasa yang kita kenal, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Yang termasuk dalam ragam bahasa lisan misalnya bentuk-bentuk pidato, folklore, bahasa penyiar (tv/radio), dan segala bentuk aktivitas pembicaraan; sedangkan yang termasuk dalam ragam

bahasa tulis misalnya bahasa surat-menyurat, naskah tertulis, dan bahasa-bahasa persuratkabaran atau majalah serta register. Register merupakan salah satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial dan regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register dapat dibatasi lebih sempit lagi dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan pada media (modus wacana seperti bahan cetakan, surat kabar tertulis, dsb) atau pada tingkat keformalan, seperti formal, biasa, intim, dsb (Hartman Stork dalam Chaedar, 1986:63).

Pada majalah-majalah berbahasa Indonesia yang konsumen terbesarnya para remaja, penggunaan bahasa yang ada di dalamnya dapat dikatakan bercorak remaja, apalagi jika majalah itu berbasis di ibukota Jakarta. Walaupun berbasis di Jakarta, namun majalah ibukota biasanya mengalami pendistribusian sampai ke daerah lain di Indonesia, yang sangat memungkinkan juga dibaca oleh kalangan remaja di daerah lain, sehingga leksikon-leksikon yang dikenalkan si penulis (pengarang) juga diterima oleh para remaja pembaca daerah lain.

Secara sosiologis Jakarta merupakan acuan bagi perkembangan kota-kota lain di Indonesia, khususnya kota-kota besar. Pola pergaulannya pun (Jakarta) menjadi tolok ukur bentuk

kemajuan kota-kota lain tersebut, termasuk pada penggunaan bahasa. Di kota-kota besar di Indonesia penggunaan bahasa Indonesia diidentikkan dengan bahasa Melayu Jakarta. Hal ini terjadi karena peran dari media massa, seperti televisi. Melalui media ini semua segmen kehidupan "orang Jakarta" terpaparkan, termasuk kehidupan berbahasa. Media cetak seperti majalah remaja, memandang hal ini merupakan peluang pasar yang dapat menjanjikan nilai "profit". Akhirnya, munculah penyajian "Jakarta style" pada tiap rubriknya. Ragam bahasa Melayu Jakarta yang ada di tiap rubrik pada majalah-majalah remaja tersebut, sebagian besar terletak pada penggunaan leksikon.

Penggunaan leksikon yang terdapat dalam majalah remaja menempati unsur-unsur bahasa seperti kata dan frase. Unsur-unsur tersebut tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah yaitu Melayu Jakarta.

Ciri khas bahasa Melayu Jakarta yang tercampur dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks ragam bahasa register inilah yang mendorong penulis untuk memilih judul 'Campur Kode Unsur Leksikon Bahasa Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia pada Majalah Remaja'.

## 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Bahasa merupakan sebuah komponen dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya yang bersifat kompleks. Kajian tentang bahasa sangatlah luas, sehingga kita harus mampu memilah permasalahan yang ada pada bahasa itu, apakah sebagai mikrolinguistik atau sebagai makrolinguistik.

Jika yang menjadi acuan adalah sudut mikronya, berarti kajian yang ada berkisar pada fenomena bahasa itu sendiri. Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat bersifat transparan, jelas dan terarah, peneliti perlu untuk membatasi masalah pada penelitian ini. Yang menjadi kajian utama dalam pembahasan pada penelitian ini adalah campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja.

Dari permasalahan tersebut, selanjutnya dibatasi pada ruang lingkup yang meliputi:

- 1.) campur kode bentuk-bentuk leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia dalam majalah remaja yang berupa bentuk kata dan frase;
- 2.) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan penelitian. Tujuan adalah rancangan menyeluruh yang memungkinkan seorang peneliti bergerak dalam batas-batas tertentu. Tujuan pembahasan dalam penelitian ini ada dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah memberi pemahaman tentang pengaruh media cetak, khususnya majalah remaja terhadap kemampuan berbahasa seseorang.

Dalam hal ini, campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia yaitu kontribusi keilmuan terhadap ilmu linguistik khususnya sosiolinguistik sehingga dapat menambah wawasan kita tentang linguistik di Indonesia.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja yang berupa:

- a. bentuk kata dasar yang meliputi kata benda, kata sifat, kata kerja
  - b. bentuk Frase;
- 2.) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja.

#### 1.4 Metodologi

Metode yang tepat dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode adalah cara atau jalan, maksudnya cara kerja memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1986:7). Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum melalui pendekatan deskriptif dan komparatif. Sudaryanto (1992:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan potret. Metode komparatif adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya (Sudaryanto, 1992:63). Agar dapat bermanfaat metode haruslah dijabarkan sesuai dengan alat

dan sifat yang dipakai, jабaran ini disebut dengan teknik (Sudaryanto, 1982:3). Teknik adalah tahapan strategis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan strategis yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

#### 1.4.1 Metode Penyediaan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penyimakan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1982:11). Metode penyimakan dilanjutkan dengan teknik dasar penyadapan. Dalam teknik penyadapan ini peneliti menggunakan teknik lanjutan tidak berpartisipasi ketika menyimak, yaitu peneliti tidak terlibat dalam pembicaraan, sebab data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga yang menjadi sumber data adalah sejumlah majalah remaja.

#### 1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya. Alat penentu dalam

penelitian ini berupa bagian atau unsur dari objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk leksikon bahasa Melayu Jakarta.

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Melayu Jakarta pada majalah remaja adalah dengan menggunakan metode kasus. Nugroho dan Prasetyo (1996:38-39) mengatakan bahwa metode kasus adalah metode penelitian yang fokus perhatiannya tertuju pada kasus tertentu secara lebih intensif, memperlihatkan kebulatan dan keseluruhan faktor-faktor penyebab yang ada pada suatu penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik ini dipakai karena sifat penelitian ini mengkondisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi. Peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan. Penulis tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan lawan bicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan si pembicara. Penulis sebagai pemerhati dari apa yang diamati. Dalam penelitian ini penulis berkedudukan sebagai pemerhati faktor-faktor yang muncul yang diyakini sebagai penyebab terjadinya campur kode bahasa Melayu Jakarta pada majalah remaja.

### 1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data merupakan tahap akhir penelitian. Metode pemaparan hasil analisis data ini diperlukan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah penulisan berupa tanda atau lambang, sedangkan metode informal adalah penulisan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1992:145). Berkenaan dengan pemaparan hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal.

### 1.5 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah individu yang dipergunakan sebagai objek penelitian. Menurut Arikunto (1989:15) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah objek yang paling sedikit mempunyai jumlah yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah majalah remaja berbahasa Indonesia yang menggunakan ragam bahasa Melayu Jakarta.

## 1.6 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi atau wakil dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel digunakan karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga sehingga tidak memungkinkan semua populasi dijadikan sumber data.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari tiga jenis majalah remaja berbahasa Indonesia yang menggunakan ragam bahasa Melayu Jakarta. Adapun tiga jenis sampel tersebut adalah majalah remaja dua mingguan *Aneka*, majalah remaja mingguan *Hai*, dan majalah remaja *Kawanku*. Ketiga jenis majalah tersebut dipilih dengan mengambil tahun terbit 1995. Dari ketiga jenis majalah remaja tersebut, peneliti membagi segmen-segmen tertentu sebagai bahan kajian antara lain:

- a. majalah *Aneka* pada segmen iklan,
- b. majalah *Kawanku* pada segmen cerita pendek (cerpen),
- c. majalah *Hai* pada segmen berita.

Peneliti berharap, ketiga jenis sampel ini dapat mewakili populasi yang diperlukan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Kedwibahasaan

Pada masyarakat majemuk percampuran berbagai aktivitas pasti kita temukan. Beragamnya kebiasaan seperti budaya, etika, dan sejarah mendorong untuk saling berkomunikasi. Begitu pula dengan bahasa, kontak antarmasyarakat akan menghasilkan sesuatu yang dinamakan kontak bahasa. Kontak bahasa akan menghasilkan individu-individu yang disebut dengan dwibahasawan.

Kedwibahasaan ada dalam satu rentangan dalam titik ekabahasa. Penutur mampu menggunakan bahasa yang mana dan dalam situasi apa saja. Dalam perkembangannya kedwibahasaan akan menuju pada spesifikasi tertentu.

##### 2.1.1 Pengertian Kedwibahasaan

Dalam penelitian campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia, penulis mempergunakan pengertian kedwibahasaan dari beberapa linguist. Kedwibahasaan merupakan awal timbulnya campur kode.

Pengertian kedwibahasaan tidak bisa terlepas dari pengertian kontak bahasa. Kedua istilah ini memiliki perbedaan. Mackey (dalam Hastuti, 1988:18) mengatakan bahwa istilah kedwibahasaan (*bilingualism*) dan kontak bahasa tidak dapat disamakan secara menyeluruh, karena kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang sedangkan kontak bahasa ialah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa yang lebih baik secara langsung maupun tidak.

Kontak bahasa terjadi dalam konteks sosial yaitu ketika seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakatnya. Kontak bahasa memiliki beberapa situasi, yaitu situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa (Hymes dalam Suwito, 1982:34). Kontak bahasa dapat terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama (Suwito, 1982:34). Kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa seperti penutur asli (Bloomfield, 1995:54). Menurut Lado (dalam Alwasilah, 1989: 124) pengertian kedwibahasaan adalah :

Popularly the ability to speak two languages equally or almost equal well, it is used technically to refer to any degrees of knowledge of two languages by the same person.

(Secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa yang sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang pada dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.)

Okcaar (dalam Hastuti 1989:18) menyatakan bahwa kedwibahasaan tidak semata-mata memperlihatkan kebiasaan berbahasa sebagai gejala kemampuan perseorangan, tetapi dapat juga sebagai gejala kemampuan masyarakat di suatu kawasan negara atau wilayah. Selanjutnya Fishman (dalam Tarigan 1988:3) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah orang yang dapat berperan serta dalam komunikasi yang lebih dari satu bahasa.

Kridalaksana (1993:31) mengatakan, kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas pengertian kedwibahasaan yang digunakan dalam skripsi ini adalah peristiwa pemakaian dua bahasa (dapat terjadi pada bahasa dengan bahasa, dialek dengan dialek) atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur atau masyarakat baik secara aktif atau pasif. Jadi, tidak menuntut penguasaan dua bahasa yang sama seperti penutur asli

### 2.1.2 Ragam Kedwibahasaan .

Menurut Kridalaksana (1993:31) kedwibahasaan dapat terbagi menjadi tiga, yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan subordinatif.

Kedwibahasaan koordinatif yaitu kedwibahasaan dengan dua sistem atau lebih yang terpisah. Jadi, ketika orang mempergunakan satu bahasa, tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa yang lain dan pada waktu beralih ke bahasa lain tidak terjadi percampuran sistem.

Kedwibahasaan majemuk yaitu kedwibahasaan dengan dua sistem atau lebih yang terpadu, maksudnya seseorang mempergunakan dua bahasa sering mengacaukan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasainya.

Kedwibahasaan subordinatif yaitu kedwibahasaan dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. Maksudnya, seseorang yang bilingual subordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Nababan (1984:32) membedakan kedwibahasaan menjadi dua, yaitu kedwibahasaan sejajar dan kedwibahasaan majemuk. Kedwibahasaan sejajar adalah dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini

terjadi karena ada kemungkinan penguasaan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan B2 terjadi secara formal.

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tentang bahasa yang satu lebih baik dari pada kemampuan berbahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaannya dalam kondisi yang sama sehingga pemakai bahasa memiliki rujukan makna yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakai bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan.

Pakar lain yaitu Pohl (dalam Pranowo, 1995:10) menunjukkan adanya tiga tipe kedwibahasaan, yaitu kedwibahasaan horisontal (*horizontal bilingualism*), kedwibahasaan vertikal (*vertical bilingualism*), dan kedwibahasaan diagonal (*diagonal bilingualism*).

Kedwibahasaan horisontal adalah situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan, maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

Kedwibahasaan vertikal adalah pemakaian dua bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan atau terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.

Kedwibahasaan diagonal adalah pemakaian dua bahasa secara bersamaan tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dimiliki oleh masyarakat.

Fishman (dalam Pranowo, 1995:11) mengklasifikasikan kedwibahasaan menjadi dua yaitu kedwibahasaan produktif dan kedwibahasaan reseptif. Kedwibahasaan produktif (*productive bilingualism*) atau kedwibahasaan aktif dan kedwibahasaan reseptif (*receptive bilingualism*) atau kedwibahasaan pasif.

Kedwibahasaan produktif yaitu pemakaian dua bahasa oleh seorang individu terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa (ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, ketrampilan menulis).

Kedwibahasaan reseptif yaitu pemakaian dua bahasa oleh individu dengan hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis saja.

Hastuti (1989:20) mengklasifikasikan kedwibahasaan menjadi dua, yaitu kedwibahasaan alamiah dan kedwibahasaan bantuan. Kedwibahasaan alamiah adalah kedwibahasaan yang tidak terorganisasi. Maksudnya, kedua bahasa itu dikuasai sejak masa kanak-kanak melalui komunikasi keakraban tanpa diatur melalui pendidikan dan pengajaran formal.

2.2.1 Kedwibahasaan bantuan adalah kedwibahasaan yang sengaja diatur dan yang diajarkan pada seseorang. Pengajaran dilaksanakan secara teratur, dan formal. Mereka mempelajari bahasa keduanya tidak di lingkungan penutur bahasa pertama.

## 2.2 Integrasi dan Interferensi

Saat inkubasi bahasa lain ke dalam satu masyarakat tutur berjalan cepat, perubahan dan penyimpangan penggunaan bahasa oleh masyarakat yang terinkubasi (*incubated people*) juga berjalan cepat. Kenyataan ini ada dalam frame masyarakat ekabahasaan atau multibahasawan. Dari sekian penyimpangan yang terjadi, ada yang diterima sebagai bagian dari bahasa setempat, ada yang tetap diperlakukan sebagai unsur adopsi (*adoption*), adapula yang diperlakukan apa adanya. Kenyataan ini semakin dianggap wajar tatkala masyarakat berada dalam tataran kehidupan modern. Bahasa-bahasa yang berasal dari luar lebih sering dianggap maju dan prestise. Namun, jika kita kembalikan pada sisi mikrolinguistik semuanya merupakan bentuk-bentuk penyimpangan bahasa. Dalam unsur sosiologis peristiwa-peristiwa di atas lazim disebut dengan integrasi dan interferensi.

### 2.2.1 Integrasi

Bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti setiap hari terdapat perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat tersebut.

Oleh karena bahasa bersifat dinamis, terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosa kata dan aspek-aspek lain dari bahasa. Setiap orang tidak menyangka bahwa sebuah kata yang baru yang baru muncul sebenarnya bersifat arkais, tetapi dimunculkan lagi. Pemunculan ini sering mengalami perubahan baik yang berhubungan dengan ejaan, makna, maupun pemakaiannya.

Karena tinjauan ini bersifat sosiolinguistik, perubahan tersebut harus dilihat sebagai akibat hubungan antarpenutur bahasa. Kita tidak melihat dari bahasa itu sendiri tetapi dari pemakai bahasa.

Perubahan bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur dapat mengarah kepada suatu kesalahan bahasa. Pada awalnya kesalahan bersifat kecil, namun dengan periode tertentu yang relatif lama kesalahan yang bersifat demikian akan menjadi suatu parameter yang bersifat konvensional. Di balik semua itu, parameter yang dipakai oleh masyarakat tutur tersebut merupakan

implementasi *languages errors* (kesalahan berbahasa). Karena telah menjadi konvensi (kesepakatan bersama) hal ini disebut integrasi. Sehubungan dengan itu, Kridalaksana (1993:84) mengemukakan bahwa integrasi merupakan penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakaiannya.

Apapun kenyataannya integrasi merupakan suatu proses yang menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia, sebab melalui integrasi perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia mengalami peningkatan.

### 2.2.2 Interferensi

Terjadinya kontak pada dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antarbahasa yang dikuasainya. Saling mempengaruhi ini terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa yang dikuasainya. Akibat saling pengaruh akan menimbulkan pengacauan sistem berbahasa atau kesalahan berbahasa yang lazim disebut dengan interferensi.

Weinreich (dalam Tarigan, 1989:15) mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan norma yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan. Karena akrab dengan lebih dari satu bahasa

menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Baradja (dalam Pateda, 1989:75) mengatakan interferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma L1 sebagai akibat dari perkenalannya dengan L2, atau sebaliknya sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada L1.

Selanjutnya, Kridalaksana (1993:84) mengatakan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam satu bahasa. Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual tersebut. Seperti pada contoh interferensi berikut:

- Mereka akan *married* bulan depan.
- Apakah Kau akan datang ke *partynya* lidyia?

Kata *married* dan *party* telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk kelompok individu tertentu kedua kata tersebut sering disejajarkan dalam tindakan komunikasi bahasa Indonesia. Kenyataan ini harus kita akui, walaupun merupakan suatu penyimpangan. Sebab, bagaimana pun hal tersebut merupakan bagian dari implementasi sebuah kontak bahasa.

2.3 Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa interferensi adalah pengaruh B1 pada B2 sebagai akibat adanya kontak bahasa. Pengaruh tersebut dapat berupa bunyi, kata atau konstruksi B2 sebagai akibat adanya perbedaan antara B1 dan B2 sehingga kebiasaan ber-B1 terbawa dalam ber-B2 atau sebaliknya. Interferensi berarti pula penggunaan unsur bahasa lain secara sadar oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa untuk tujuan tertentu dan ciri-ciri bahasa lain itu masih terlihat. Interferensi terjadi pada saat orang belajar bahasa lain dan penggunaan unsur bahasa lain itu masih bersifat gejala tutur atau parole. Sebaliknya, apabila unsur bahasa lain itu digunakan oleh masyarakat luas dan diterima oleh bahasa tersebut maka hal ini disebut gejala bahasa atau language. Interferensi terjadi antara parole dan language.

Interferensi memiliki sejumlah ciri yang menandai kehadirannya, yaitu (1) adanya suatu peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, (2) unsur bahasa yang dipinjam sudah ada padanannya dalam bahasa peminjam, (3) adanya penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam bahasa B atau pengungkapan hubungan ketatabahasaan B yang tidak terdapat konsepnya dalam bahasa A.

### 2.3 Alih Kode dan Campur Kode

Pada pergaulan universal kontak bahasa antarpenutur dapat terjadi melalui berbagai konteks hingga melahirkan bentuk pergantian antarbahasa. Pergantian antarbahasa dapat berupa peralihan atau pun percampuran.

Melihat kenyataan ini sebenarnya kita dihadapkan dalam jenis pilihan bahasa. Hal pertama yang terlintas ketika kita memikirkan pilihan bahasa adalah "bahasa keseluruhan" (whole languages). Kita membayangkan seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang akan digunakan.

Dalam sociolinguistik, kategori alih kode tersamar dengan kategori campur kode. Laosa (1975) dalam Syukur Ibrahim (1993:60) menyatakan bahwa alih kode memposisikan kita pada kondisi kebimbangan dalam menentukan pilihan bahasa. Namun, menurut Sankoff (1980) dalam Syukur Ibrahim (1993:60) bahwa alih kode dapat diperlembut dalam bentuk campur kode (*code mixing*), karena di dalamnya hanya mengandung "pieces" bahasa seperti kata-kata dan frase.

### 2.3.1 Alih Kode

Dalam kaitannya dengan perpindahan atau peralihan bahasa, seorang dwibahasawan terlebih dahulu harus berhadapan dengan situasi tertentu, yakni situasi yang secara sengaja atau tidak dia menemukan unsur tuturan sehingga komunikasinya kondusif, seperti contoh kasus di bawah ini:

Dua orang penumpang bis duduk berdampingan. Keduanya tidak saling mengenal. Selama perjalanan tidak mungkin keduanya saling diam. Untuk mengisi perjalanan keduanya mengadakan pembicaraan. Pada awal pembicaraan, keduanya menggunakan bahasa yang bersifat umum yaitu bahasa Indonesia. Ditengah-tengah pembicaraan salah satu dari mereka dikejutkan oleh sesuatu hingga terlontar selipan kata tertentu (daerah) "Deuh.. geulisna teh. Saha namana?". Selipan tersebut direspon oleh lawan bicara. Sekilas si lawan bicara langsung mengerti bahwa orang yang diajak bicara berasal dari daerah Jawa Barat (Sunda). Karena merasa satu daerah, ia langsung mengalihkan komunikasi ke bahasa Sunda. Faktanya komunikasi menjadi lebih hidup. Selanjutnya, komunikasi kedua penumpang tersebut berubah menjadi "lebih santai" dan komunikatif.

Sejalan dengan contoh di atas, Pateda (1994:90) mengemukakan bahwa alih kode dapat disebabkan oleh:

- 1.) adanya selipan dari lawan bicara;
- 2.) pembicaraan teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan;
- 3.) salah bicara (*slip of tongue*);
- 4.) rangsangan lain tentang hal yang menarik yang sudah direncanakan.

Contoh kasus di atas, merupakan sebuah kondisi seseorang yang melakukan peralihan bahasa atau disebut dengan alih kode. Kasus di atas juga merupakan bagian dari *languages activity* atau aktivitas berbahasa

Dari contoh di atas terlihat bahwa alih kode biasanya terjadi di saat dua orang penutur setelah saling berbicara baru menyadari bahwa ia harus berpindah bahasa. Hal ini biasanya disebabkan adanya kesamaan kultur atau daerah asal antara dua penutur tersebut dan bertujuan agar komunikasi dapat berjalan lebih baik. Hal ini pun tergolong dalam kondisi pemilihan bahasa. Seperti ditegaskan Coupland (1980) dalam Syukur Ibrahim (1993) bahwa alih kode merupakan kondisi seorang penutur harus memilih bahasa mana yang harus digunakan dalam satu pembicaraan pada situasi tertentu. Kita mengkategorikan variasi sebagai pilihan bahasa,

pilihan bahasa merupakan satu kemungkinan bagi penutur monolingual atau yang bilingual.

Lebih jelas lagi alih kode merupakan perpindahan bahasa secara keseluruhan karena faktor-faktor tertentu yang bersifat insidental dan terjadi secara individual.

### 2.3.2 Campur Kode

Bahasa merupakan media komunikasi yang canggih dan produktif. Semua kelompok manusia mempunyai bahasa. Tidak seperti sistem isyarat yang lain, sistem verbal dapat digunakan untuk mengacu berbagai objek dan konsep. Pada saat yang sama interaksi verbal merupakan suatu proses sosial yang ujarannya dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan yang disadari secara sosial. Dalam konteks inilah pemakaian beberapa bahasa dapat terjadi.

Apabila dua masyarakat tutur atau lebih memperlama hubungan di dalam bidang komunikasi yang luas, terdapat difusi. Hasilnya adalah pembentukan *sprach bund* untuk menyusun sekelompok variasi yang berkonsistensi dalam ruang sosial sebagai dialek, bahasa tetangga yang berbeda, atau pilihan kata khusus

Peminjaman secara kontinyu selama periode waktu tertentu dapat menciptakan kesamaan struktur linguistik dalam kelompok

tertentu yang cenderung mengaburkan perbedaan genetis yang sudah ada. Semuanya menunjukkan tumpang-tindih yang signifikan dalam kebiasaan berbahasa, seperti contoh campur kode di bawah ini:

“Kamu ingin *ngetrend*? *Buruan* daftar di kantor Majalah Aneka.

Tahu kan alamatnya? Jangan sampai *ketinggalan* ya.”

‘Kamu ingin *terkenal*? *Cepat* daftar di kantor Majalah Aneka.

Tahu kan alamatnya? Jangan sampai *terlambat* ya.’ (Aneka, 1995)

Di sisi lain, variasi sociolinguistik mengimplikasikan bahwa para penutur memiliki pilihan di antara varietas-varietas bahasa. Pilihan ini bisa antara satu bahasa dengan bahasa yang lain (alih kode), atau menggunakan elemen-elemen dari satu bahasa sementara juga menggunakan bahasa yang lain (campur kode).

Satu kriteria yang kadang-kadang ditawarkan untuk membedakan peralihan (switching) dengan pencampuran (mixing) adalah gramatika klausa itu menentukan bahasa yang dipilih. Berdasarkan kriteria ini apabila seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu bahasa, dia telah melakukan pencampuran atau campur kode. Kridalaksana (1993:35) mempertegas bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu

bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.

Gumperz (1977) dalam Syukur Ibrahim (1993:60) menjelaskan bahwa campur kode (*code mixing*) adalah serpihan-serpihan satu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, namun pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang lain. Serpihan-serpihan (*pieces*) bahasa yang diambil dari bahasa yang lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi bisa juga berbentuk frase atau unit bahasa yang lebih besar. Selanjutnya, Syukur Ibrahim (1993:64) mengatakan bahwa yang dimaksudkan campur kode menyangkut seseorang yang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa. Campur kode merupakan penggunaan serpihan-serpihan bahasa yang terjadi lebih dari satu dwibahasawan, tetapi tidak digolongkan ke dalam integrasi. Sebab, integrasi merupakan penggunaan suatu unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari bahasa tersebut tanpa disadari oleh para pemakainya, sedangkan pada campur kode pemakai menyadari akan bahasa yang dituturkan.

Campur kode merupakan penyimpangan pemakaian unsur-unsur serapan yang sebenarnya telah ada padanannya. Jika interferensi terjadi secara individu, maka campur kode terjadi secara

kolektif. Artinya, campur kode terjadi pada bentuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu misalnya kelompok redaksional atau media massa baik cetak maupun elektronik.

### 2.3.2 Sebab-Sebab Campur kode

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode adalah sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat, misalnya kita menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Melayu Jakarta untuk tujuan prestise atau terlihat mentereng.

Unsur yang merintangi terjadinya campur kode adalah unsur bahasa asal yang sudah cukup memadai. Faktor yang mendukung yaitu berkaitan dengan pribadi dwibahasawan dan bahasa-bahasa yang digunakan seperti keterampilan berbicara dan kemampuan menggunakan dua bahasa secara terpilah-pilah yang seimbang dengan pihak yang diajak bicara dan dengan sikap bahasa yang memenuhi norma-norma bahasa masing-masing. Selain itu media yang digunakan juga mempengaruhi timbulnya campur kode.

Hill dan Hill (1980) dalam Syukur Ibrahim (1993) menegaskan bahwa sebab-sebab campur kode (*code mixing*) adalah digunakannya serpihan-serpihan suatu bahasa oleh seorang penutur, namun pada

dasarnya dia menggunakan satu bahasa lain. Serpihan-serpihan (*pieces*) bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, dan juga bisa berupa frase atau unit bahasa yang lebih besar.

Berikut ini adalah pernyataan Mustakim (1994: 15-20) tentang interferensi, yang menurut penulis penyebab campur kode tidak berbeda dengan penyebab interferensi yaitu sebagai berikut.

1.) Kedwibahasaan para peserta tutur

Hal ini karena dalam diri penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak bahasa, yang akhirnya akan menimbulkan campur kode.

2.) Tipisnya kesetiaan bahasa penerima.

3.) Tidak cukup kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan perubahan.

4.) Menghilangnya kosa kata yang digunakan.

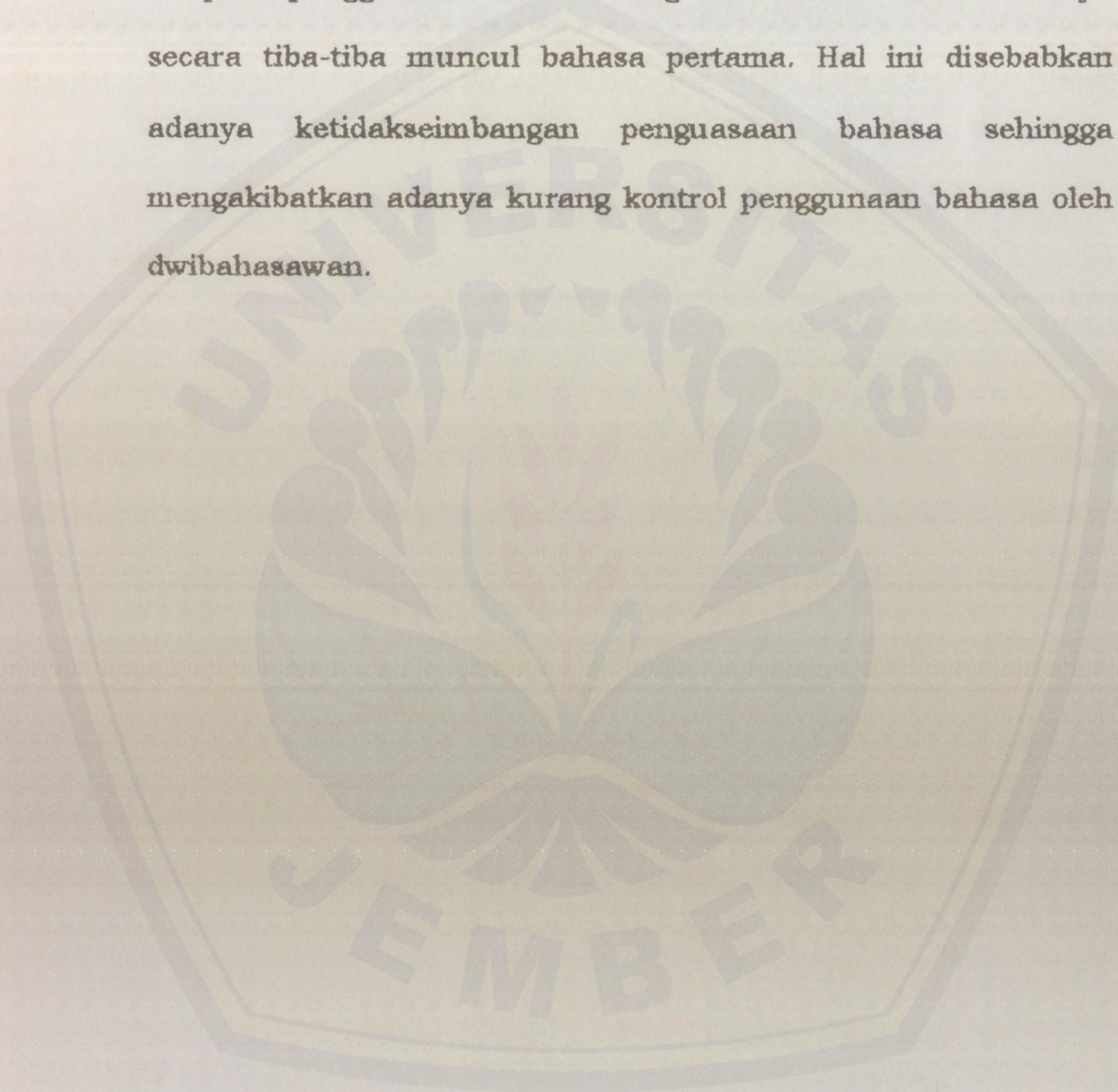
5.) Kebutuhan sinonim

Berkenaan dengan kesinoniman ini biasanya untuk tujuan eufimisme.

6.) Pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap prestise itu. Hal ini berkaitan dengan keinginan untuk bergaya dalam berbahasa.

7.) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima. Selain itu pada penggunaan bahasa asing atau bahasa kedua lainnya secara tiba-tiba muncul bahasa pertama. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan penguasaan bahasa sehingga mengakibatkan adanya kurang kontrol penggunaan bahasa oleh dwibahasawan.



### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Pada bab III ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia. Campur kode ini dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan penggolongan katanya, yaitu : (1) campur kode kata benda, (2) campur kode kata sifat, (3) campur kode kata kerja. Selain menyajikan dalam jenis kata, bab ini juga menyajikan dalam jenis frase. Pada bagian akhir akan disajikan tentang latar belakang terjadinya campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia pada majalah remaja. Perlu ditegaskan bahwa pembagian beberapa jenis kata tersebut dilihat setelah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu Jakarta bercampur kode dengan bahasa Indonesia dan bukan penggolongan kata dari bahasa Melayu Jakarta.

#### **3.1 Campur Kode Leksikon**

Campur kode leksikon dalam bahasa Indonesia ditinjau dari penggolongan dibagi menjadi tiga jenis kata, yaitu kata benda, kata

sifat, dan kata kerja. Selain itu juga dalam bentuk frase. Uraian hasil penelitian masing-masing masalah tersebut dipaparkan berikut ini.

### 3.1.1 Campur Kode Kata Benda

Campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia pada majalah remaja yang berupa kata benda dapat dilihat dari data-data berikut ini.

1.) Yang *jempolan* bikin kreasi, jelas masuk hitungan pemenang.

(A.Juni:59).

(Yang *terbaik* membuat kreasi, jelas masuk hitungan pemenang.)

2.) Catat tanggalnya en ajak *gankmu* rame-rame. (A.Juni:69)

(Catat tanggalnya dan ajak *temanmu* ramai-ramai.)

3.) Soal gaya bebas, tanpa embel-embel *ortu*. (A. Juni:64)

(Soal gaya, bebas, tanpa disertai oleh *orang tua*.)

4.) Ndengerin Edwin Libels, sebelum *doi* terbang ke *Amrik*. (A.Apr:9)

(Mendengarkan Edwin Libels, sebelum dia terbang ke Amerika.)

5.) *Doski* bilang, TV-boy adalah permainan heboh cowok-cowok keren yang dipersembahkan untuk cewek-cewek keren.

(A.Sept:69)

(Dia bilang, TV-boy adalah permainan yang sangat menarik para remaja pria tampan yang dipersembahkan untuk para remaja putri yang cantik.)

Kalau diperhatikan kutipan di atas, kata *jempolan*, *gank*, *ortu*, *doi*, *doski*, *cowok-cowok*, *cewek-cewek*, merupakan kata-kata bahasa Melayu Jakarta yang sebagian sudah ada dipakai dalam struktur bahasa Indonesia.

Kata *jempolan* merupakan leksikon Kata benda bahasa Melayu Jakarta Yang berarti 'terbaik'. Mengingat asal kata tersebut dari bahasa Melayu Jakarta (daerah) kemudian dipakai dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia, terjadilah campur kode leksikon dalam bahasa Indonesia.

Kata *gank* pada data (A.Juni:69) merupakan bahasa Melayu Jakarta Yang berasal dari bahasa asing. Kata *gank* pada bahasa Melayu Jakarta untuk keperluan tertentu. Misalnya pada bahasa remaja. Kata *gank* terserap secara utuh ke dalam bahasa Melayu

Jakarta dan tercampur pula ke dalam bahasa Indonesia, sehingga kata pada data (A.Juni:69) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *ortu* pada data (A.Juni:64) merupakan bentuk akronim yang diperlakukan sebagai bentuk benda. Kata *ortu* merupakan bagian dari ragan bahasa slang yang diserap langsung dalam bahasa Melayu Jakarta, dan di dalam bahasa Melayu Jakarta berlaku sebagai leksikon baru. Kata *ortu* digunakan untuk menonjolkan ciri khas kelompok tertentu. Kata *ortu* diperlakukan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari pemakaiannya, kata *ortu* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *doi* pada data (A.Apr:9) merupakan unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu Jakarta, kata *doi* tidak membedakan jenis kelamin. Pemakaian kata *doi* yang menunjukkan jenis kelamin biasanya ada pada konteks tertentu. Kata *doi* sering digunakan para remaja dalam berbagai penyampaian baik formal maupun nonformal, sehingga, pemakaian kata *doi* pada data (A.Apr:9) merupakan campur

kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *Amrik* pada data (A.Apr:9) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta. Kata *Amrik* sebenarnya merupakan hasil dari proses penghilangan tiga fonem vokal /e/, /i/, dan /a/. Pemakaian kata *Amrik* tidak menggeser makna yang sesungguhnya yaitu nama suatu negara. Dari faktor sosiologis kata *Amrik* dipakai hanya untuk menunjukkan ciri suatu kelompok pemakai bahasa. Pada data kalimat kata *Amrik* bercampur dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian pemakaian kata *Amrik* pada bahasa Indonesia merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *doski* pada data (A.Sept:69) merupakan bentuk kata yang memiliki persamaan makna dengan kata *doi* (A.Apr:9). Dilihat dari asal katanya, *doski* hanya mengalami penambahan fonem /k/. Kata *doski* hanya variasi bunyi dari kata *doi*. Jadi, pemakaian kata *doski* memiliki kesamaan kasus dengan kata *doi*, sehingga, pemakaian kata *doski* juga merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Selain data di atas, Campur kode kata benda juga peneliti jumpai pada pemakaian kata benda lain dapat dilihat pada data-data berikut ini.

6.) Nggak terasa ya, *taon* udah ganti. (A.Juni: 56)

(Tidak terasa ya, *tahun* sudah berganti)

7.) Walaupun sekarang sudah langsing dan *macho*, nama Duti masih bersamaku. (K.Jan:10)

(Walaupun sekarang sudah langsing dan *kekar*, nama Duti masih bersamaku.)

8.) "Ah, *Emak*." Wida tersipu. (K. Jan:19)

("Ah, *Ibu*." Wida tersipu.)

9.) Di Jakarta enak, Jo. Untuk cari *duit* gampang. (K.Juni : 19)

(Di Jakarta enak, Jo. Untuk mencari *uang* mudah.)

10.) "Kalau gitu minta *goceng*, lah!" (K. Juni: 19)

("Kalau begitu minta *lima ribu rupiah*, lah!")

11.) *Malem* itu gue tidur cepet dari biasanya. (K. Apr: 11)

(*Malam* itu saya tidur cepat dari biasanya.)

12.) "Eh, emangnya duit *elo* dipinjam, ya?" (K.Okt:17)

("Eh, memangnya uang *kamu* dipinjam, ya?")

13.) Kalau bilang terus terang resikonya *distrap*, dan diomelin sama *bokap*. (K.Mar:42)

(Kalau bilang terus terang resikonya dihukum, dan diomelin oleh bapak.)

14.) Segaris *cengiran* dibibir saya ternyata cukup ampuh. (K. Feb: 45)

(Segaris *senyuman* dibibir saya ternyata cukup ampuh)

Jika kita perhatikan data di atas, kata *taon*, *macho*, *emak*, *duit*, *malem*, *Elo*, *bokap* dan *cengiran*; merupakan leksikon dari bahasa Melayu Jakarta.

Kata *macho* pada data (K. Jan: 10) merupakan leksikon bahasa Melayu. Secara sosiololgis kata *macho* berasal dari ragam bahasa slang dan baru muncul akhir-akhir ini. Selain dipakai oleh kalangan remaja ibukota, kata *macho* juga di pakai oleh kalangan remaja di daerah lain dengan makna yang sama yaitu "kekar". Kata *macho* bersifat maskulinum. Pada kalangan remaja dan majalah remaja pemakaian kata pada data (K. Jan: 10) cukup tinggi, sehingga kata *macho* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *taon* pada data (A. Jan: 56) merupakan bentuk leksikon bahasa Melayu Jakarta. Kata *taon* sudah tercampur ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'tahun'. Pelafalan /*hun*/ merupakan realisasi bunyi /*on*/. Pada Kata *taon* fonem /*h*/ dianggap tidak ada. Dengan

demikian kata *taon* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *emak* pada data (K. Jan: 3) merupakan campur kode leksikon. Kata *emak* berarti 'ibu'. Kata *emak* merupakan leksikon yang berasal dari bahasa Melayu Jakarta, penggunaan kata *emak* sering tercampur ke dalam bahasa Indonesia sehingga pemakaian kata *emak* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *duit* pada data (K. Juni 19) merupakan campur kode leksikon. Kata *duit* secara jelas dimaknai dengan 'uang'. Pada masyarakat tutur bahasa Melayu Jakarta pemakaian kata *duit* lebih produktif dibandingkan dengan kata *uang*. Kata *duit* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang sudah tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Pada kenyataannya kata *duit* banyak digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian pemakaian kata *duit* merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *goceng* pada data (K. Juni: 19) merupakan campur kode leksikon. Kata *goceng* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang menyerap dari bahasa Cina. Kata *goceng* terdiri dari dua suku kata yaitu *go* dan *ceng*. Kata *go* berarti "lima" dan kata

*ceng* berarti “ribuan (kelipatan ribuan)”. Masyarakat tutur bahasa Melayu Jakarta memakainya dalam bentuk yang satu yaitu *goceng* yang berarti “lima ribu rupiah”. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur bahasa Melayu Jakarta memakai kata *goceng* untuk pemakaian bahasa Indonesia, sehingga terjadi percampuran dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata *goceng* pada data (K.Juni: 19) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *malem* pada data (K.Apr: 11) merupakan campur kode leksikon. Kata *malem* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Pada kata *malem* terjadi dislokasi fonologi. Kata *malem* di dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan kata *malam*. Dalam hal ini pelafalan fonem /a/ merupakan realisasi dari fonem /e/. Kata *malem* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta, bukan leksikon bahasa Indonesia. Jadi, pemakaian kata *malem* pada data di atas menunjukkan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Dengan Kata *elo* merupakan campur kode leksikon. Kata *elo* merupakan variasi bunyi dari bentuk sebenarnya yakni *lu*. Pelafalan *elo* merupakan variasi bunyi yang digunakan oleh sebagian besar kalangan remaja di wilayah masyarakat tutur bahasa Melayu

Jakarta. Kata *elo* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *elo* dipakai dalam ragam bahasa santai. Jadi, pemakaian kata *elo* tidak terlalu produktif. Sebab, masih ada tingkatan di atas kata *elo* yang lebih sering dipakai baik dalam situasi formal maupun nonformal yakni kata *kamu*. Sehingga, pemakaian kata *elo* pada data (K. Okt:17) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *bokap* pada data (K. Mar: 42) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bokap* dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan 'bapak'. Pada kata *bokap* terjadi dislokasi fonologi yaitu /p/ dan /k/. Kata *bokap* dan *bapak* merupakan dua pelafalan yang hampir sama. Pergeseran /p/ dan /k/ pada *bapak* menjadi /k/ dan /p/ pada *bokap* merupakan membuat kata *bokap* menjadi sebuah leksikon baru yang mempunyai ciri tertentu pada sebuah kelompok bahasa. Kemudian pelafalan /a/ merupakan realisasi bunyi /o/ pada kata *bokap*. Dengan demikian, pemakaian kata *bokap* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

2.) Pelajaran matematika membuat saya ngeper. (R. Juli: 6)

Kata *cengiran* pada data ( K. Feb: 45) merupakan campur kode leksikon. Kata *cengiran* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Secara semantis kata *cengiran* memiliki kesamaan makna dengan kata *senyuman*. Jika dalam bahasa Indonesia kata *cengiran* berkonotasi baik. Kata *cengiran* pada data kalimat di atas juga bermakna 'senyuman' sehingga kata *cengiran* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Semua data di atas merupakan kata benda karena dapat dimarkahi dengan perluasan *yang + kata sifat*. Contohnya kata *bokap* yang berarti 'bapak' dapat diperluas dengan kata *yang + kata sifat* menjadi *bapak yang baik*. Demikian juga dengan kata-kata yang lain seperti *taon*, *elo*, *emak*, dan *macho*.

### 3.1.2 Campur Kode Kata Sifat

Campur kode bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja yang berupa kata sifat dapat kita lihat dari data-data berikut ini.

1.) Aku mulai *cakep* ketika sudah kelas enam SD. (K. Jan: 10)

(Aku mulai *cantik* ketika sudah kelas enam SD.)

2.) Pelajaran matematika membuat saya *ngeper*. ( H. Juli: 6)

(Pelajaran matematika membuat *takut*.)

3.) *Bandel*, ya! Dewi nggak nurut tuh waktu dikasih tugas. (H. Juli:6)

(*Nakal*, ya! Dewi tidak mau menurut ketika diberikan tugas.)

4.) '*Sebel*,' saya nggak boleh masuk. (H. Juli: 6)

(*'Menjcewakan'*, saya tidak diperkenankan masuk.)

Dari data di atas kata *cakep*, *ngeper*, *bandel*, dan *sebel* merupakan unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta. Kata-kata tersebut banyak yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia sehingga merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *sebel* pada data (H. Juli: 6) merupakan campur kode leksikon karena kata tersebut sering dipakai dalam bahasa Indonesia ragam Jakarta. Kata *sebel* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang sudah tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Pada kata *sebel* terdapat variasi bunyi /a/ menjadi /e/. Pelafalan /a/ merupakan realisasi bunyi /e/ dalam bahasa Melayu Jakarta. Dengan demikian kata *sebel* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *ngeper* pada data (H. Juli: 6) merupakan campur kode leksikon. Kata *ngeper* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ngeper* berarti

'takut'. Kata *ngeper* leksikon bahasa Melayu Jakarta yang biasanya dipakai oleh kalangan remaja pada umumnya. Pemakaian kata *ngeper* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan kata *bandel*. Kata *bandel* pada data (H. Juli: 6) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bandel* berarti 'nakal'. Seperti halnya kata *ngeper*, pemakaian kata *bandel* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *cakep* pada data (K. Jan: 10) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *cakep* pada data di atas mengacu pada jenis kelamin wanita. Sebab, kata *cakep* pada data (k. Jan: 10) berarti 'cantik'. Pemakaian kata *cakep* merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Semua data di atas merupakan kata sifat karena dapat dimarkahi dengan perluasan *se + reduplikasi kata dasar + nya*. misalnya kata *cakep* yang berarti 'cantik' dapat dimarkahi dengan perluasan *se + reduplikasi kata dasar + nya* menjadi 'secantik-cantiknya'. Kata *ngeper* yang berarti 'takut' menjadi *setakut-takutnya*. Begitu juga dengan kata-kata yang lainnya seperti *bandel* dan *sebel*

Di samping data di atas, masih ada data-data lain yang menunjukkan campur kode kata sifat, yakni sebagai berikut.

5.) Mau yang *gede* atau yang kecil. (A. Jan: 7)

(Mau yang *besar* atau yang kecil.)

6.) Mau, kan! So pasti caranya *enteng*. (A. Jan: 118)

(Mau kan! Yang pasti caranya *mudah*.)

7.) Asal tahu saja, aku paling *bego* soal bisnis. (K. Feb. 10)

(Asal tahu saja, aku paling *bodoh* dalam soal bisnis.)

8.) *Goblok!* Bukan di pelataran, tapi di belakang lupus. (K. Feb: 14)

(*Bodoh!* Bukan di pelataran, tetapi di belakang lupus.)

Kata *gede* pada data (A. Jan: 27) merupakan campur kode leksikon. Kata *gede* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *gede* bersifat produktif. Artinya, pemakaian leksikon ini cukup sering. Pemakaian kata *gede* pada data (A. Jan: 27) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *enteng* pada data (A. Jan: 118) merupakan campur kode leksikon. Kata *enteng* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang sudah tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *enteng* dalam bahasa Indonesia berarti 'ringan'. Bahasa Indonesia mencampur kata *enteng* dalam konsep makna yang sama. Walaupun

demikian, masyarakat bahasa Melayu Jakarta lebih sering menggunakan istilah *enteng* daripada menggunakan istilah *ringan*. Dengan demikian pemakaian kata *enteng* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *bego* pada data di atas merupakan campur kode leksikon. Kata *bego* pada data (K. Feb: 10) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur dalam bahasa Indonesia. Kata *bego* merupakan leksikon yang bersifat produktif. Pemakaian kata *bego* pada data (K. Feb: 10) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan kata *goblok*. Secara semantis kata *goblok* memiliki kesamaan makna dengan kata *bego* yang berarti 'bodoh'. Hanya, berdasarkan data kata *goblok* lebih mengacu pada bentuk sarkasme. Kata *goblok* juga merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia sehingga pemakaian kata *goblok* pada data (K. Feb: 14) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Semua data di atas merupakan kata sifat yang selain dapat diperluas dengan *se + reduplikasi kata dasar + nya*, data-data di atas memiliki ciri: (1) *Lazim mengikuti kata benda sebagai kata sifat*

atau penjelasan; (2) Tidak dapat digunakan untuk perintah; (3) tidak dapat didahului oleh kata *hendak* dan *atau sedang*. Sebagai contoh lazim mengikuti kata benda sebagai kata sifat misalnya kata *ngocol* yang berarti 'jahil' menjadi *anak itu jahil*. Kata *gede* yang berarti 'besar' menjadi *gunung itu besar*. Begitu juga dengan data-data kata sifat yang lainnya seperti *enteng*, *bego*, dan *goblok*

### 3.1.3 Campur Kode Kata Kerja

Campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja yang berupa kata kerja kita lihat dari data-data berikut ini.

1.) Sejenak aku *celingukkan* di pinggir jalan. ( K. Juni: 19)

(Sesaat aku *menengok* kekiri-kekanan di tepi jalan.)

2.) Papi pergi ke dapur buat *ngemilin* tempe yang digoreng mami.

( K. Juni 34)

(Papi pergi ke dapur untuk *memakan sedikit-sedikit* tempe yang digoreng mami)

3.) Papi *nguber-nguber* ayam kesayangannya untuk dimasukkan ke kandang. (K.Juni: 34)

(Papi *mengejar* ayam kesayangannya untuk dimasukkan ke kandang.)

4.) Papi *nanya* sambil nelen tempe . ( K. Juni: 34)

(Papi *bertanya* sambil menelan tempe.)

5.) Ya, pindahin aja ke tengah! (K.Juni: 34)

(Ya, *pindahkan* saja ke tengah.)

6.) Kenapa? *Ngetawain* sepatu roda gue, ya? (K.Juni: 35)

(Kenapa? *Mentertawakan* sepatu roda saya, ya)

7.) *Makanya*, saya *umpetin* aja di rumput sebelah sana. ( K. Juni: 35)

(*Makanya*, saya *sembunyikan* saja di rumput sebelah sana)

8.) *Tolongin* gue dong, Piet ! ( K. Apr: 10)

(Tolong saya ya, Piet !)

9.) Nggak jauh-jauh amat, lima menit *naek* sepeda juga nyampe. (K. Apr: 30)

(Tidak terlalu jauh, lima menit *naik* sepeda juga sampe.)

Kata *celingukkan* pada data (K. Juni: 19) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *celingukkan* pada data di atas merupakan campur kode leksikon. Kata *celingukkan* merupakan kata kerja aktif yang pemakaiannya dapat menempati berbagai konteks (formal/nonformal). Pemakaian kata *celingukkan* pada data (k. Juni : 19) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *ngemilin* merupakan campur kode leksikon. Kata *ngemilin* pada data (K. Juni: 19) memiliki kata dasar *ngemil*, yang berarti 'memakan sedikit' (leksikal). Penambahan afiks /-in/ menjadi *ngemilin* mengubah makna menjadi *memakan sedikit demi sedikit*. Kata *ngemilin* sering bercampur dengan bahasa Indonesia, sehingga pemakaian kata *ngemilin* biasanya mengacu objek yang berjenis makanan. Pemakaian kata *ngemilin* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *nguber-nguber* pada data ( K. Juni : 34) merupakan bentuk campur kode leksikon. Kata *nguber-nguber* merupakan bentuk ulang yang diperlakukan sebagai kata yang utuh. Kata *nguber-nguber* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *nguber-nguber* berarti mengejar. Bentuk dasar kata *nguber-nguber* adalah kata *uber* yang berarti 'kejar'. Dalam bahasa Melayu Jakarta dikenal afiks /ng/. Pemakaian afiks /ng/ biasanya membentuk sebuah kata aktif. *Uber* menjadi *nguber* merupakan proses morfologis. Pengulangan kata *nguber* menjadi bentuk baru *nguber-nguber* merupakan perbendaharaan tersendiri bagi leksikon bahasa Melayu Jakarta. Pemakaian kata *nguber-nguber* pada data di atas merupakan campur

kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *nelen* pada data (K.Juni: 34) merupakan campur kode leksikon yang sudah tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Kata *nelen* bermakna 'menelan'. Penambahan afiks /me-/ merupakan dislokasi morfologi. Sedangkan pelafalan fonem /a/ (Ind.) merupakan realisasi bunyi fonem /a/ pada bahasa Melayu Jakarta. Pemakaian kata pada data (K. Juni: 34) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *pindahin* pada data (K.Juni: 34) dan kata *ngetawain* pada data (K. Juni: 35) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang sudah bercampur ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pindahkan* dan *mentertawakan*. Dua kata pada data di atas tersebut memiliki kesamaan kasus yaitu adanya afiks /-in/. Kedua kata tersebut sama-sama membentuk kata kerja aktif. Pemakaian kata pada data-data tersebut di atas merupakan campur kode unsur leksikon Bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Kata *umpetin* pada data (K. Juni: 35) merupakan campur kode Leksikon. Kata *umpetin* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur dalam bahasa Indonesia. Kata *umpetin* berarti sembunyikan. Afiks /-kan/ merupakan realisasi dari bunyi

afiks /-in/. Seperti data-data sebelumnya, afiks /-in/ merupakan bagian dari morfofonemis khusus yang dimiliki oleh leksikon bahasa Melayu Jakarta. Penggunaan kata *umpetin* pada data di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan kata *tolongin* (K. Apr.10). Kata *tolongin* merupakan campur kode leksikon. Pemakaian kata *tolongin* pada data di atas juga merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Kata *naek* pada data (A. Apr: 30) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta yang sudah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal kata *naek* melainkan kata *naik*. Pelafalan fonem /a/ pada data (A. Apr: 30) merupakan realisasi bunyi fonem /e/. Dengan demikian pemakaian kata *naek* pada data (K. Apr: 30) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia, sebab proses pembentukan kata *tolongin* sama dengan kata *umpetin*.

Semua data di atas merupakan kata kerja karena dapat dimarkahi dengan perluasan *dengan + Kata sifat*. Contohnya kata *pindahin* yang berarti 'pindahkan' mengalami perluasan *dengan + kata sifat* menjadi *pindahkan dengan hati-hati*. Demikian juga data-

data yang lainnya seperti *ngemilin*, *nelen*, *ngetawain*, *tolongin*, dan *naek*.

### 3.2 Campur Kode Frase

Campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja yang berupa frase dapat dilihat dari data-data berikut.

- 1.) Modelnya simak sendiri *very-very oke*, loh! (A.Jan: 7)  
(Modelnya simak sendiri *sangat bagus*, loh!)
- 2.) Mau kan, *so pasti* caranya enteng, kok! (A.Jan: 118)  
(Mau kan, *yang pasti* caranya mudah, kok!)
- 3.) Wajahnya tak ceria, bawaannya menyendiri dan *cuek bebek*.  
(K. Okt: 4)  
(Wajahnya tidak ceria, inginnya menyendiri dan *tidak peduli*.)
- 4.) Begitu bel tanda pulang, Dea langsung *cabut duluan*. (K. Okt: 4)  
(Saat bel tanda pulang, Dea langsung pergi *lebih dahulu*)
- 5.) Ya, hampir setahun saya nggak *jalan bareng* sama dia. (K.Okt: 4)  
(Ya, hampir setahun saya tidak *bersama-sama* dengan dia)
- 6.) Siapa yang nggak bugar bakal *membre berat*. (H. Sept: 95)  
(Siapa yang tidak bugar akan *kecewa sekali*.)
- 7.) Hah! Aje *gile*, kenapa gue nggak dibangunin! (K. Jun: 30)

Jadi (Hahi Gila benar, mengapa saya tidak dibangunkan!)

ini ber Frase *very-very oke* pada data (A. Jan: 7) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta. Frase *very-very oke* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Frase pada data (A. Jan: 7) merupakan frase ajektival. Frase tersebut bersifat endosentris berinduk satu yang induknya bersifat ajektival dan modifikatornya adalah adverbial. Frase *very-very oke* berarti 'sangat bagus'. Pemakaian frase pada data (A. Jan: 7) merupakan campur kode bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Frase *so pasti* pada data (A. Jan: 118) merupakan campur kode leksikon. Frase *so pasti* belum ada dalam bahasa Indonesia. Frase ini berjenis eksosentris karena frase ini memiliki dua bagian yang salah satunya adalah partikel yaitu *so* atau 'yang'. Kemudian yang satunya berupa sumbu yang berupa kata atau kelompok kata yaitu *pasti*. Jadi *so pasti* berarti 'yang pasti'. Frase ini tidak terlalu produktif, tetapi lazim di gunakan oleh masyarakat tuturnya. Pemakaian frase pada data (A. Jan: 118) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

dalam Frase *cuek bebek* pada data (K. Okt: 4) merupakan campur kode leksikon. Frase *cuek bebek* merupakan leksikon bahasa Melayu

Jakarta yang belum terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Frase ini berjenis frase parataktis. Artinya, frase ini merupakan frase koordinatif yang tidak menggunakan penghubung. *Cuek bebek* dipandang sejajar yang tidak menggunakan penghubung. Pemakaian frase ini merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Frase *cabut duluan* pada data ( K. Okt: 4) merupakan campur kode leksikon. Frase *cabut duluan* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Frase ini berjenis adverbialia yaitu tergolong dalam frase endosentris berinduk satu yang induknya berupa verba. Pemakaian frase *cabut duluan* dimengerti untuk menyatakan makna 'pergi lebih dahulu'. Pemakaian frase *cabut duluan* pada data (K. Okt: 4) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia.

Frase *jalan bareng* pada data ( K. Okt: 4 ) merupakan campur kode leksikon. Frase *jalan bareng* merupakan frase berjenis verbal-adverbialia yaitu frase yang induknya berupa verba. Frase ini merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian frase *cabut duluan* pada data

dalam bahasa Indonesia

(K. Okt: 4) di atas merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Frase *memble berat* pada data ( H. Sept: 95) merupakan campur kode leksikon. Frase *memble berat* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Frase ini berjenis frase parataktis yaitu frase koordinatif yang tidak menggunakan penghubung. Frase ini berasal dari ragam bahasa *slang* yang kemudian diadopsi menjadi leksikon bahasa Melayu Jakarta. Pemakaian frase pada data ( H. Sept: 95) merupakan campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Frase *aje gile* pada data (K. Juni: 30) merupakan campur kode leksikon. Frase *aje gile* merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. *Aje gile* berarti 'gila benar'. Frase ini berjenis frase endosentris yang induknya bersifat adverbial. Konotasi frase *aje gile* adalah sesuatu yang bersifat *sangat*. Konotasi *sangat* dibawah ini mengacu pada bentuk *kekecewaan*. Pada data, frase ini bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga pemakaian frase pada data (K. Juni: 30 ) merupakan campur kode unsur leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Semua data di atas merupakan bentuk frase. Sebab, data-data di atas merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan gabungan tersebut dapat bersifat rapat juga dapat bersifat renggang

### **3.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Leksikon Bahasa Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia pada Majalah Remaja**

Selama ini bahasa Indonesia telah menunjukkan kemampuannya untuk berfungsi sebagai alat komunikasi formal dan rasional. Dengan meningkatnya pengaruh dan peranan dialek Jakarta, lazimlah ragam bahasa Melayu Jakarta menjadi sebuah ragam bahasa yang penting dan lengkap. Besarnya pengaruh inilah yang menjadi penyebab bercampurnya bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia.

Asal muasal meningkatnya pengaruh tidak sulit dicari. Jakarta sebagai ibukota negara lebih dominan dan lebih 'berwibawa' dari daerah lain sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Dominasi dan kewibawaan ini bukan hanya dalam bidang politik, melainkan juga dalam segala kehidupan kultural. Gaya hidup orang Jakarta menjadi

standar bagi orang-orang luar Jakarta. Segala tingkah laku orang Jakarta seringkali ditiru. Apa yang berlaku di Jakarta mesti pula berlaku di luar Jakarta. Karena orang Jakarta mempunyai gaya yang khas dalam berbicara sehingga, sering ditiru. Hal ini diperkuat dengan banyaknya media massa baik cetak maupun elektronik yang menampilkan gaya tutur orang Jakarta.

Selain latar belakang yang telah disebutkan di atas, masih ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1.) Kedwibahasaan;

Penguasaan lebih dari satu bahasa menimbulkan adanya kontak bahasa, dan kontak bahasa menimbulkan campur kode bahasa.

2.) Dominasi kultural dan politik Jakarta sebagai ibukota negara;

Sebagai ibukota negara Jakarta merupakan daerah yang sering dilihat orang-orang luar Jakarta dalam membandingkan segala aspek kemajuan yang memancing untuk meniru.

3.) Menipisnya kesadaran di kalangan remaja dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar;

Seringkali muncul anggapan bahwa dengan memasukkan leksikon-leksikon bahasa Jakarta dapat meningkatkan prestise dan kewibawaan. Padahal, anggapan tersebut tidak selalu benar.

4.) Visi sebagian besar media cetak (majalah) remaja adalah menciptakan dan mempertahankan segmen pasar;

Kalangan remaja merupakan segmen pasar yang dianggap tepat untuk mendapatkan profit finansial. Salah satunya adalah dengan menampilkan gaya atau ragam bahasa Jakarta di setiap rubriknya.

5.) Adanya kemunduran lektur (atau penyampaian fenomena bahasa yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat bahasa yang menyangkut variasi regional dan sosial) di seluruh Indonesia; Kemunduran ini ditutupi oleh majalah-majalah dan surat kabar ibukota yang menyebar kemana-mana, hal ini didukung juga oleh kurang berkembangnya media massa di daerah. Melalui majalah ibukota semakin pasti menimbulkan percampuran leksikon bahasa Melayu Jakarta ke seluruh Indonesia.

#### BAB IV

#### KESIMPULAN

Dalam interaksi nonformal majalah remaja di ibukota memiliki campur kode leksikon bahasa Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut ada yang berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dan ada yang berbentuk frase. Frekuensi paling tinggi adalah campur kode kata benda kemudian kata kerja.

Majalah remaja sebagai media informasi mampu menyajikan berbagai perkembangan sosial antara lain adalah perkembangan bahasa. Penyajian ini dikemas dalam bentuk tertentu dengan tujuan menambah daya tarik dan minat baca masyarakat. Kemasan yang ada inilah yang menjadi objek penelitian penulis.

Secara fakta ragam bahasa yang ada pada majalah remaja memiliki gejala yang disebut *mutant languages* atau penyimpangan bahasa.

Dalam tulisan ini penulis menganggap pencampuran bahasa seperti yang diperlihatkan oleh data pada bab sebelumnya bukan merupakan suatu penyimpangan sebab pencampuran bahasa (kode) dilakukan untuk keperluan tertentu yang tidak berkaitan dengan proses integrasi. Ragam bahasa yang disajikan oleh majalah remaja

merupakan ragam bahasa yang mengandung leksikon asli bahasa Melayu Jakarta misalnya kata *emak* (K.Jan:19), *elo* (K.Okt:17), *bokap* (K.Mar:42), *cengiran* (K.Feb:42), *macho* (K.Jan:10), *doski* (A.Sept:69), dan seterusnya (lihat bab III) merupakan leksikon bahasa Melayu Jakarta yang terdapat dalam gaya penyampaian pada majalah remaja.

Faktor-faktor tertentu yang mendorong terjadinya campur kode leksikon antara lain adalah (1) bilingulisme (kedwibahasaan) yang menimbulkan kontak bahasa, (2) pesatnya arus informasi yang mendorong para remaja harus selalu mengikuti perkembangan jaman, (3) menipisnya kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan remaja, (4) munculnya anggapan yang keliru bahwa bahasa ibukota selalu lebih baik dan lebih *prestise* daripada bahasa Indonesia atau bahasa ibu (daerah), (5) penyampaian fenomena kebahasaan yang biasanya dikemas dalam bahasa tertentu mengalami kemunduran sehingga mendorong media massa ibukota untuk menutupi kemunduran tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 1989. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayathohaedi. 1979. **Dialektologi**. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1995. **Bahasa**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1976. **Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia**. Flores: Nusa Indah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djadjasudarma, Fatimah, DR. 1993. **Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian**. Bandung: P.T. Eresco.
- Haliday dan Ruqayah, Hasan. 1992. **Bahasa Konteks dan Text**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halim, Amran. 1980. **Politik Bahasa Nasional**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastuti, Sri. 1989. **Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia**. Yogyakarta: P.T. Mitra Gama Widya.
- Keraf, Gorrys. 1984. **Tata Bahasa Indonesia**. Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1986. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta:  
Aksara Baru

Kridalaksana, Harimurti. 1993. **Kamus Linguistik**. Jakarta: P.T.  
Gramedia Pustaka Utama.

Muhajir. 1984. **Morfologi Dialek Jakarta**. Jakarta: Djambatan.

Mustakim. 1994. **Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar  
Berbahasa Indonesia**. Jakarta: Depdikbud.

Nababan. 1984. **Sosiolinguistik Suatu Pengantar**. Jakarta: P.T.  
Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, A dan Prasetyo, DS, Drs. 1996. **Pengantar Menyusun  
Skripsi**. Solo: CV. Aneka.

Pateda, Mansoer. 1989. **Analisis Kesalahan Bahasa**. Flores: Nusa  
Indah.

Pranowo. 1995. **Analisis Pengajaran Bahasa**. Yogyakarta: Gajah  
Mada University Press.

Ramlan, M, Drs. 1990. **Tata Bahasa Indonesia; Penggolongan Kata**.  
Yogyakarta: Andi Offset.

Samsuri. 1984. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1982. **Metode Linguistik. Kedudukannya. Aneka  
Jenisnya. dan Penentu Wujudnya**. Yogyakarta: Gajah  
Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. 1988. **Metode Linguistik; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. **Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik.** Yogyakarta: Duta Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1992. **Metode Linguistik; Kearah Memahami Metode Linguistik.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samsuri. 1984. **Analisis Bahasa.** Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwito. 1982. **Sosiolinguistik Teori dan Problema.** Surakarta: Henry Offset.
- Syukur, Ibrahim. 1993. **Kapita Selekta Sosiolinguistik.** Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. **Pengajaran Berdwibahasa.** Bandung: Angkasa.
- Widyaprakosa, S. Tjuk Wirawan. Maryono. I Made Sedana. Sri Surani. Bambang, W. 1998. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.** Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.